

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Deskripsi Teoretik

##### 1. Hakikat Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

###### a. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari kata Latin yaitu *mathematika* yang diambil dari kata Yunani *mathematike* yang artinya mempelajari. Kata mempelajari tersebut dapat diartikan sebagai kegiatan berpikir dan bernalar. Selain itu kata *mathematike* berasal dari kata *mathema* yang artinya pengetahuan atau ilmu. Jadi berdasarkan asal katanya, matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir atau bernalar.<sup>2</sup> Yang dimaksudkan dengan bernalar diatas bukan berarti ilmu yang lain tidak diperoleh melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran.

Susanto mengemukakan bahwa matematika adalah ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami

---

<sup>2</sup> Erman Suherman,dkk., *Strategi Pembelajaran Metematika Kontemporer* (Bandung: JICA kerjasama dengan UPI, 2003), p. 18.

dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol tersebut.<sup>3</sup> Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya sehingga matematika itu konsep-konsepnya disusun secara terstruktur. Setelah memahami konsep matematika barulah kita memanipulasi simbol-simbol. Simbolisasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membentuk suatu konsep baru. Dengan simbolisasi itu, barulah suatu simbol dilandasi suatu ide. Jadi kita harus memahami ide yang terkandung dalam simbol tersebut. Dengan kata lain, ide harus dipahami terlebih dahulu sebelum ide tersebut disimbolkan.

Johnson dalam Abdurrahman menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi-fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir.<sup>4</sup> Maksud dari pengertian diatas adalah dengan menggunakan bahasa simbolis/ simbol kita dapat lebih mengerti dan memudahkan untuk berpikir dengan apa yang ada didalam ide yang telah dituangkan kedalam soal.

Lerner dalam Abdurrahman menambahkan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasi-kan ide

---

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013) p. 183.

<sup>4</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Kesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), p. 252.

mengenai elemen dan kuantitas.<sup>5</sup> Dengan bahasa universal, matematika dapat dikuasai oleh manusia diseluruh dunia dan dengan adanya matematika ilmu pengetahuan lainnya bisa berkembang dengan cepat.

Adapun Sudjono dalam Fathani mengemukakan matematika dapat diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis.<sup>6</sup> Yang dimaksud terorganisasi secara sistematis yaitu dimulai dari unsur-unsur yang tidak terdefiniskan, kemudian pada unsur yang terdefiniskan, ke aksioma/ postulat, dan akhirnya sampai pada teorema. Matematika merupakan mata pelajaran yang banyak mengandung resiko kesalahan bila tidak teliti dan cermat karena berhubungan dengan logika dan bilangan. Selain itu, matematika merupakan pelajaran yang berhubungan dengan cara memecahkan masalah karena pemahaman siswa terhadap matematika salah satunya merupakan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika, para siswa harus aktif dalam membangun pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk dikembangkan terhadap pengalaman baru. Paling dalam Abdurrahman mengemukakan pendapatnya bahwa:

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, p. 252.

<sup>6</sup> Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat & Logika* (Jakarta: Ar-Ruz, 2009), p. 22.

pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.<sup>7</sup>

Matematika tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hampir setiap kegiatan manusia berkaitan dengan matematika, misalnya dalam kegiatan jual-beli, menentukan waktu, serta dalam kegiatan berkendara. Kebutuhan untuk memahami matematika menjadi hal yang penting bagi siswa, karena matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Cockroft dalam Abdurrahman mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan karena:

(a) Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (b) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (c) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (d) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (e) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (f) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tentang matematika dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan tentang penalaran logik yang berisi simbol atau lambang bilangan untuk memudahkan manusia berpikir dan mengkomunikasikan pemecahan masalah didalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>7</sup> Mulyono Abdurrahman, *loc. cit.* p. 253.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 253.

## **b. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika**

Dalam beraktivitas di kehidupan, manusia membutuhkan kemampuan yang memadai. Begitupun dalam pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan yang dimiliki setiap siswa tidak dapat diukur hanya dari penampilan saja, tetapi dilihat dari kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan kepada setiap siswa. Kemampuan ini dimiliki seseorang tidak hanya berdasarkan pada potensi bawaan yang telah dimilikinya, tetapi juga berkaitan dengan seberapa sering kompetensi yang ingin dikuasai dilatih secara terus menerus.

Gordon dalam Mulyasa menyatakan bahwa kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.<sup>9</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan merujuk pada potensi yang dimiliki seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Melalui potensi yang dimilikinya, seseorang akan mengetahui bagaimana melakukannya dan bagaimana mengakhirinya melalui pelaksanaan proses yang tepat sehingga tercapailah tujuan yang diharapkan dengan menempuh cara yang paling efektif dan efisien.

Monk dalam Dimiyati dan Mujiono mengartikan kemampuan sebagai kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu.<sup>10</sup> Melihat dari pendapat di atas, kemampuan lebih menekankan pada kesanggupan, yaitu

---

<sup>9</sup> Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2000), p. 39.

<sup>10</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 98.

kesanggupan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan dengan cara melakukan beberapa kegiatan yang dapat dalam suatu pekerjaan. Bentuk realisasi dari pernyataan kesanggupan seseorang yaitu dengan melakukan beberapa kegiatan, sehingga kesanggupan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan tidak hanya wacana/pernyataan saja, tetapi juga dalam jangka waktu yang diberikan dengan kualitas kerja yang memenuhi standar yang telah ditetapkan akan menyelesaikan hasil yang memuaskan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, potensi atau kapasitas seseorang dalam melakukan pekerjaan atau mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan/diinginkan.

Setelah mengetahui apa itu kemampuan, selanjutnya akan diuraikan mengenai apa soal cerita. Menurut Tapillow, soal cerita adalah bentuk soal matematika yang dinyatakan dalam bentuk kalimat yang perlu diterjemahkan menjadi notasi dalam kalimat matematika.<sup>11</sup> Maksud dari bentuk kalimat yang perlu diterjemahkan ialah setiap kalimat perlu diterjemahkan dalam bentuk lambang bilangan matematika agar pengejaannya lebih mudah. Pada soal cerita terdapat makna yang berbeda dan perlu ketelitian dalam mengartikan makna tersebut. Untuk mendapatkan terjemahan yang benar membutuhkan suatu usaha berpikir yang keras, bahkan dapat dikatakan pelik. Seperti yang

---

<sup>11</sup> Marthen Tapillouw, *Pengajaran Matematika di SD dengan Pendekatan CBSA* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1985), p. 164.

dikatakan Campbell dan kawan-kawan bahwa soal cerita merupakan keterampilan berpikir yang pelik.<sup>12</sup> Dikatakan pelik karena untuk menyelesaikan soal cerita, siswa dituntut berpikir keras dalam mengartikan lambang matematika dari merangkai informasi-informasi tersebut menjadi satu pokok pikiran.

Soal cerita merupakan soal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dicari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika.<sup>13</sup> Artinya, ketika pendidik memberikan sebuah soal cerita yang akan disajikan kepada siswa, hendaknya pendidik membuat soal yang sesuai dengan konteks nyata yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kalimat matematika. Sehingga, hasil yang diharapkan adalah siswa dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Abdurrahman, soal cerita merupakan tuturan kalimat dalam kehidupan sehari-hari yang dituntut untuk diselesaikan permasalahannya, dimulai dengan menulis apa yang diketahui dan ditanyakan, lalu dilanjutkan dengan proses penyelesaian soal dalam situasi yang berbeda.<sup>14</sup> Soal cerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut terlibat dalam kehidupan sehari-hari, karena biasanya soal cerita disajikan di dalam konteks tersebut yang mampu memberikan pengalaman lebih lanjut kepada siswa dalam

---

<sup>12</sup> Bruce Campbell, *Metode Praktis Perkembangan Berbasis Multiple Intelligences* (Depok: 2007), p. 69.

<sup>13</sup> Rahardjo, *Pembelajaran Soal Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar (Modul Matematika SD dan SMP Program BERMUTU)* (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2011), p.8.

<sup>14</sup> Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, p. 252.

menyelesaikannya. Pengalaman tersebut muncul dari cara siswa dalam mengubah ke dalam notasi matematika dengan situasi yang berbeda.

Abdurrahman juga menyatakan, soal yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya.<sup>15</sup> Kemampuan membaca disini tentu sangat diperlukan karena dalam memecahkan masalah yang ada pada soal siswa harus bisa membaca. Apabila siswa tidak mempunyai kemampuan tersebut, siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang ada pada soal cerita. Dalam menyelesaikan soal cerita siswa juga harus terlebih dahulu membaca apa yang dimaksud di dalam soal tersebut.

Burns menyatakan bahwa "*Word Problem required children to focus on the meaning of the arithmetic operations. To solve a word problem, a child needs to translate the situation into an arithmetic problem (or sometimes more than one problem) and then perform the computation called for.*"<sup>16</sup> Pernyataan Burns tersebut mempunyai maksud bahwa soal cerita memerlukan fokus dari siswa pada pemahaman operasi perhitungannya. Untuk dapat menyelesaikan sebuah soal cerita, seorang siswa perlu menerjemahkan keadaan ke dalam masalah perhitungan (atau terkadang lebih dari satu masalah) dan kemudian menguraikan perhitungan yang digunakan.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, p. 252.

<sup>16</sup> Marilyn Burns, *About Teaching Mathematics: a K-8 Resources* (Sausalito California: Math Solutions, 2007), p. 16.

Soal cerita sebaiknya diberikan kepada siswa dari soal yang mudah lalu bertahap ke soal yang lebih sulit. Dalam penyelesaian soal cerita, biasanya siswa akan berpikir lebih keras untuk memecahkan masalah yang terdapat didalamnya dibandingkan dengan soal numerik, karena siswa harus memahami kalimat panjang matematika yang harus diterjemahkan terlebih dahulu. Soal cerita dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan cara-cara anak menyelesaikan soal. Hal tersebut dapat dilihat dari proses anak dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan, yang harus melewati beberapa tahap untuk menyelesaikannya. Dimulai dari membaca soal tersebut sampai memahami informasi yang tersirat di dalamnya, kemudian mengubah kedalam kalimat matematika, membuat strategi dalam menyelesaikan soal cerita, dan tahap terakhir barulah siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik.

Adapula soal cerita sederhana boleh jadi tidak memerlukan kegiatan persiapan dan hanya perlu dipahami dan penjelasan tentang harapan yang diinginkan.<sup>17</sup> Artinya, bahwa soal yang disajikan harus sederhana, tidak merupakan kalimat yang berbelit-belit, sesuai dengan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-harinya dan sesuai dengan kondisi dan tahapan perkembangan psikologis anak.

---

<sup>17</sup> John A. Van De Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Pengembangan Penagajaran Terjemahan* (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 44.

Menurut Polya dalam Maier, sebaiknya dalam pembuatan soal cerita matematika yang perlu diperhatikan adalah:

(1) Soal yang diberikan jangan masih baru sama sekali, tetapi ada hubungannya dengan persoalan serupa dan telah diketahui; (2) persoalan yang telah diketahui disusun dan diberikan lagi dengan syarat diubah, sehingga siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan merumuskan masalahnya sendiri; (3) hubungan antara berbagai soal yang saling berhubungan ditunjukkan secara khas. Semakin besar jumlah peralihan yang tersedia antara berbagai persoalan, semakin cepat siswa mampu menggeneralisasikan pengalamannya dari persoalan lain untuk memecahkan permasalahan.<sup>18</sup>

Cara pembuatan soal cerita matematika menurut Polya diatas akan membantu siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kemampuan siswa dalam soal tersebut juga dapat berkembang secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini juga akan mendorong matematika yang saling berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan mampu menerapkan matematika ke dalam konteks yang berguna.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa soal cerita merupakan soal matematika yang berbentuk kalimat panjang berupa cerita yang biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan memerlukan pemahaman dan penalaran agar dapat diterjemahkan menjadi notasi angka. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas, maka indikator soal cerita dalam penelitian ini adalah: (1) dalam konteks matematika dan (2) dalam konteks kehidupan.

---

<sup>18</sup> Herman Maier, *Kompedium Didaktika Matematika* (Bandung: CV Remaja Karya, 1985), p. 19.

Contoh soal cerita yang merujuk pada konteks matematika :

Sebuah balok memiliki panjang 5 cm, lebar 4 cm, dan tinggi 3 cm.  
Tentukan volume balok tersebut!

Contoh soal cerita yang merujuk pada konteks kehidupan :

Pak firman memiliki sebuah akuarium. Akuarium itu berukuran panjang 80 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 50 cm. Jarak permukaan air dengan sisi akuarium adalah 15 cm. Berapa volume air dalam akuarium itu?

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan itu sendiri tidak didapat secara cepat, tetapi memerlukan pengalaman dan proses. Dengan adanya pengalaman dan proses dapat diketahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan setiap siswa harus digali sebaik mungkin agar siswa-siswa tersebut dapat menyelesaikan masalah yang ada. Masalah nyata yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran matematika adalah sulitnya menerjemahkan soal cerita menjadi notasi angka yang dapat dicari jawabannya. Johnson dalam Gerofsky menyatakan pendapatnya bahwa:

*"...students who are having trouble with the transformation of word problems into notation number includes the following: (1) Look for question at the end of the problem. This is often a good way to find what you are solving for; (2) what you are trying to find is usually stated in the question at the end of the problem; (3) simple problems generally have two statements. One statement helps you set up the unknowns and the*

*other givs you equation information. Translate the problem from words to symbols a piece at a time.*<sup>19</sup>

Johnson menjelaskan bahwa siswa harus dapat melihat masalah pada akhir pertanyaan, karena siswa dapat menemukan apa yang harus dipecahkan pada soal cerita tersebut. Masalah sederhana umumnya memiliki dua pernyataan, dimana pernyataan yang pertama dapat menolong siswa mengetahui apa yang “diketahui”, lalu pernyataan yang kedua dapat memberikan informasi notasi angka.

Menurut Abdurrahman, dalam menyelesaikan soal-soal cerita banyak anak yang mengalami kesulitan.<sup>20</sup> Kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan soal cerita contohnya: sulit mencerna kalimat yang terdapat pada soal. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pertama materi yang dipelajari belum dikuasai oleh siswa dan faktor kedua cerita yang disajikan jauh dari konteks kehidupan sehari-hari. Menurut NCTM dalam Walle, penyelesaian soal cerita matematika bukan hanya sebagai tujuan dari belajar matematika, tetapi juga merupakan alat utama untuk belajar matematika yang baru.<sup>21</sup> Penyelesaian soal dalam proses pembelajaran matematika adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari semua proses belajar matematika sehingga seharusnya tidak dijadikan sebagai bagian yang terpisah dari program pengajaran matematika. Penyelesaian

---

<sup>19</sup> Susan Gail Gerofsky, *The Word Problem as Genre in Mathematics Education*, p. 32.

<sup>20</sup> Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, p. 209.

<sup>21</sup> John A. Van De Walle, *op. cit.*, p. 38.

soal cerita matematika bukan hanya sebagai tujuan dari belajar matematika, tetapi juga merupakan alat utama untuk belajar matematika yang baru. Selain itu, dalam menyelesaikan soal cerita matematika siswa harus diarahkan untuk memahami matematika yang terkait, sehingga mereka terlibat dalam mengembangkan pemahaman terhadap ide-ide matematika. Siswa juga harus memahami bahwa tanggung jawab untuk menentukan apakah jawabannya benar dan alasan mengapa jawabannya benar ada pada diri mereka sendiri. Pembeneran harus merupakan bagian utuh dari penyelesaian mereka dan datang dari siswa bukan dari guru .

Ketika siswa menyelesaikan soal matematika yang dipilih dengan baik, memfokuskan dan teliti padacara penyelesaiannya, maka yang akan menjadi hasilnya adalah pemahaman baru tentang matematika yang tersirat di dalam tugas tersebut. Saat siswa sedang aktif mencari hubungan, menganalisis pola, menemukan metode mana yang sesuai atau tidak sesuai, menguji hasil, menilai dan mengkritisi pemikiran temannya, maka siswa secara optimal sedang melibatkan diri dalam berpikir tentang ide-ide kreatif. Dalam menghadapi masalah matematika, khususnya soal cerita, siswa harus melakukan analisis dan interpretasi informasi sebagai landasan untuk menentukan pilihan dan keputusan.<sup>22</sup> Artinya, dalam menyelesaikan soal cerita siswa harus mengetahui dan menguasai semua informasi yang terdapat dalam soal tersebut dan cara mengaplikasikan konsep-konsep serta

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, p. 208.

menggunakan strategi dalam berbagai situasi masalah yang berbeda.

Sutawidjaja menyatakan bahwa:

Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa untuk dapat menyelesaikan soal cerita, antara lain; (1) temukan apa yang ditanyakan oleh soal cerita itu; (2) cari informasi (keterangan) yang esensial; (3) pilih operasi yang sesuai; (4) tulis kalimat matematikanya, selesaikan kalimat matematikanya, dan nyatakan jawaban itu dalam bahasa Indonesia sehingga menjawab pertanyaan dari soal cerita tersebut.<sup>23</sup>

Langkah-langkah tersebut dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan soal cerita karena langkah di atas dapat membantu siswa dalam memahami kalimat matematika dengan tepat. Dalam menyelesaikan soal cerita matematika, hal pertama yang dilakukan ialah membaca soal dengan cermat soal yang disajikan. Membaca soal dengan cermat soal yang disajikan dapat diketahui apa yang ditanyakan dalam soal tersebut. Setelah diketahui hal yang ditanyakan dalam soal tersebut, siswa dapat mencari informasi yang terdapat pada soal cerita dan memiliki keterkaitan tersebut. Selanjutnya, siswa dapat menentukan operasi hitung apa yang diperlukan dalam menyelesaikan soal cerita yang disajikan tersebut. Kemudian, siswa mulai menyelesaikan soal cerita tersebut ke dalam model matematika untuk memperoleh jawaban. Setelah mendapatkan jawaban model matematika kita kembalikan lagi dalam bentuk jawaban soal aslinya/bahasa sehari-harinya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah kemampuan

---

<sup>23</sup> Akbar sutawidjaja, dkk., Pendidikan Matematika III (Jakarta: P dan K, 1991), p. 49.

siswa dalam menemukan apa yang ditanyakan oleh soal cerita itu, mencari informasi (keterangan) yang esensial, memilih operasi yang sesuai, menulis kalimat matematika, menyelesaikan kalimat matematika, dan menyatakan jawaban soal cerita yang disajikan ke dalam bahasa Indonesia/bahasa aslinya sehingga menjawab pertanyaan dari soal cerita tersebut.

## **2. Karakteristik Siswa kelas V Sekolah Dasar**

Menurut Piaget, tahap perkembangan berpikir anak dibagi menjadi empat tahap yaitu: 1) Tahap sensorimotorik (0-2 tahun), 2) Tahap praoperasional (2-7 tahun), 3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan 4) Tahap operasional formal (12-15 tahun).<sup>24</sup> Siswa kelas V Sekolah Dasar termasuk berada pada tahap operasional konkret dalam berpikir. Siswa pada masa operasional konkret sudah mulai memecahkan masalah-masalah yang aktual. Siswa mampu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret.

Tahap operasional konkret (7-11 tahun) merupakan tahap dimana anak sudah mampu untuk berpikir secara logis. Mereka mampu untuk berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Permasalahan yang muncul dalam fase ini pada anak adalah permasalahan yang konkret. Pada tahap ini anak mencapai objektivitas tertinggi, dapat dikatakan sebagai

---

<sup>24</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2009) p. 101

tahap anak lebih suka untuk menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen yang di dukung oleh dorongan-dorongan rasa ingin tahu yang besar, tetapi anak juga masih senang untuk bermain. Jadi anak akan menemui kesulitan apabila diberi tugas untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi (abstrak).<sup>25</sup> Jadi pada tahap ini siswa sudah mulai dihadapkan dengan hal-hal yang lebih konkret dalam hal untuk mengenal atau mencari informasi sesuatu, namun tetap masih senang untuk bermain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas V berada pada tahap operasional konkret. Dimana siswa sudah dapat menyelesaikan masalah secara sistematis tetapi masih suka bermain. Oleh sebab itu, sebaiknya kegiatan pembelajaran dirancang dengan menyisipkan sebuah kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif serta siswa harus memecahkan sebuah masalah secara sistematis.

### **3. Metode Penemuan Terbimbing**

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan turut memberikan implikasi yang baik bagi hasil belajar siswa, karena selama proses pembelajaran peserta didik mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Metode pembelajaran yang mendidik adalah metode yang dapat digunakan untuk mendidik

---

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2010), p.30

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui proses interaktif, inspiratif dan menyenangkan. Salah satu pembelajaran yang tepat, serta dapat mengembangkan potensi peserta didik khususnya dalam pembelajaran matematika adalah metode penemuan terbimbing/ *guided discovery*.

Metode penemuan terbimbing dilakukan dengan menggunakan bimbingan dari guru. Metode ini menempatkan guru sebagai fasilitator. Siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru agar mereka lebih terarah sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Pembelajaran dengan menemukan sendiri mengubah situasi pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Penemuan terbimbing/ *guided discovery* adalah salah satu bentuk dari metode *discovery learning*. Menurut Sund dalam Roestiyah *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip.<sup>26</sup> Dalam hal ini, yang dimaksud dengan proses mental adalah kegiatan mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, mengukur dan membuat kesimpulan. Melalui proses mental ini siswa dibiarkan menemukan sendiri suatu konsep atau dalil.

---

<sup>26</sup> Roestiyah, *Startegi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), p. 20

Menurut Eggen dan Kaucak, penemuan terbimbing adalah suatu pembelajaran yang disusun untuk menjelaskan konsep-konsep dan hubungan antar konsep.<sup>27</sup> Konsep atau prinsip yang ditulis dengan jelas akan menciptakan pembelajaran yang terarah dan sistematis. Hal ini mempermudah guru dan siswa pada proses pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna.

Suchman dalam Musbikin menjelaskan bahwa metode penemuan terbimbing mengalihkan kegiatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses mental dengan jalan kegiatan yang melibatkan siswa dalam proses pembangunan mental melalui kegiatan tukar pendapat atau diskusi.<sup>28</sup> Dalam hal ini siswa ikut dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan percobaan untuk memperkuat pendapatnya dalam diskusi sehingga terbentuk mental dan perubahan tingkah laku dalam diri siswa.

Metode penemuan terbimbing merupakan cara belajar yang mendorong siswa berperan aktif dalam suatu pembelajaran dengan menjawab serangkaian pertanyaan atau memecahkan masalah terhadap apa yang sedang dipelajari.<sup>29</sup> Proses pembelajaran harus membuat siswa tertantang dan berperan aktif untuk melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>27</sup> David A. Jacobsen, Paul Eggen dan Donald Kaucak, *Methods For Teaching: Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA terjemahan Fawaid dan Khoirul Anam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), p. 222.

<sup>28</sup> Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya...?* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), p. 346

<sup>29</sup> Mayer Richard E, *Belajar dan Instruksi*, (Jakarta : Pearson Education,2003), Inc, p. 68

Pembelajaran dengan metode penemuan menekankan proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat konkret agar siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep atau prinsip-prinsip baru sehingga dapat tertanam atau melekat dalam pengetahuan mereka.

Metode penemuan terbimbing adalah kegiatan pembelajaran dimana guru membimbing siswa-siswanya dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis sehingga siswa merasakan menemukan sesuatu.<sup>30</sup> Apa yang diperoleh siswa bukanlah temuan-temuan baru bagi guru, tetapi bagi siswa dapat merasakan sebagai temuan baru. Melalui metode penemuan terbimbing ini diyakini siswa akan lebih aktif melakukan kegiatan melalui arahan dan bimbingan guru. Hal demikian dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*)

Karakteristik pembelajaran dengan metode penemuan adalah (1) pembelajaran lebih aktif daripada pasif; (2) pembelajaran berorientasi pada proses daripada isi; (3) kegagalan adalah penting; (4) umpan balik adalah penting; (5) pemahaman lebih mendalam.<sup>31</sup> Pembelajaran aktif secara tidak langsung menganjurkan untuk menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran supaya lebih menyenangkan dan mudah diterima. Hal ini harus diperhatikan mengingat cara belajar dan memahami setiap orang berbeda,

---

<sup>30</sup> Gatot Muhsetyo, *Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: UT, 2008), p. 35

<sup>31</sup> Russefendi, *Pengantar Kepada Membantu Guru dalam Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA* (Bandung: Tarsito, 2006), p. 329.

namun dalam belajar siswa didik harus aktif untuk menggali pengetahuan. Pembelajaran aktif juga menekankan daya berpikir yang kritis, analisis, dan mampu memberikan evaluasi. Terjadinya umpan balik lebih cepat terjadi pada proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini berorientasi pada proses daripada isi sebab dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada proses penemuan dimana siswa dapat menemukan/menyelesaikan masalah yang terjadi dalam masalah yang diberikan oleh guru kelas. Kegagalan dalam suatu proses itu penting karena dengan adanya kegagalan siswa jadi termotivasi untuk menemukan hasil dari masalah yang dihadapi tersebut. Sama halnya dengan makna dalam pepatah yang berbunyi “Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda”. Kalimat ini memiliki makna bahwa kegagalan yang dialami tidak boleh dikatakan sebagai kegagalan sebab kegagalan adalah sebuah proses menuju sebuah kesuksesan.

Umpan balik adalah penting, maksudnya proses yang dilakukan sangat berguna bagi siswa. Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, siswa tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Dalam merencanakan pembelajaran dengan metode penemuan diawali dengan 1) mengidentifikasi suatu topik yang ingin dibahas, 2) merinci sasaran yang tepat dan jelas, 3) memilih contoh yang memiliki karakteristik yang dapat diamati untuk konsep ataupun yang dapat mengilustrasikan hubungan yang dapat diamati untuk generalisasi, selanjutnya 4) menyusun contoh. Dengan memberikan contoh yang jelas pada awal pembelajaran akan mempercepat siswa dalam proses memahami topik tersebut.<sup>32</sup> Setiap metode pembelajaran memiliki langkah-langkah penggunaan metode sendiri. Langkah penggunaan metode yang satu bisa saja berbeda dengan metode yang lainnya. Tahap-tahap pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing menurut Eggen dan Kauchak ada empat tahapan, yaitu: (1) Tahap Pendahuluan, (2) Tahap Terbuka, (3) Tahap Konvergen, (4) Tahap Penutup dan Penerapan.<sup>33</sup>

#### 1) Tahap Pendahuluan.

Pada tahap pendahuluan, guru berusaha menarik perhatian peserta didik dan menetapkan fokus pelajaran. Selanjutnya, peserta didik mereview materi pembelajaran yang telah dipelajari hari sebelumnya, dengan kata lain menghidupkan kembali pengetahuan yang sebelumnya. Fase ini bisa dimulai dengan berbagai cara dan dapat terdiri dari pernyataan-pernyataan sederhana.

---

<sup>32</sup> Jacobsen, Eggen, Kaucak, Loc. cit, p.212

<sup>33</sup> Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi Keenam* (Jakarta: PT. Indeks, 2012),p. 177

## 2) Tahap Terbuka

Tahap terbuka ini bertujuan mendorong keterlibatan peserta didik dan memastikan keberhasilan awal mereka. Guru dapat memulai tahap ini dengan memberikan peserta didik contoh dan meminta peserta didik mengamati dan membandingkan contoh-contoh. Guru memberikan pengalaman yang dapat mengkonstruksi pengetahuan dan mendorong interaksi sosial.

## 3) Tahap Konvergen

Tahap konvergen yaitu tahapan dimana peserta didik secara aktual membangun pengetahuan mereka tentang konsep atau generalisasi. Pada tahap ini guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan lebih spesifik yang dirancang untuk membimbing peserta didik mencapai pemahaman tentang konsep atau generalisasi. Tahap ini disebut tahap konvergen karena guru membimbing peserta didik supaya respon mereka seragam terhadap satu tujuan belajar spesifik.

## 4) Tahap Penutup dan Penerapan

Pada tahap ini peserta didik mampu secara lisan menyatakan karakteristik-karakteristik dari konsep atau secara verbal menggambarkan hubungan yang ada di dalam generalisasi. Guru membimbing peserta didik memahami konsep atau pernyataan generalisasi. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Agar metode penemuan terbimbing berjalan dengan baik, guru harus melaksanakan langkah-langkah tersebut dengan tepat. Jika langkah-langkah tersebut telah dijalankan dengan sempurna, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode penemuan, para siswa mendapat pengalaman langsung dalam memperoleh informasi. Konsep baru yang didapat siswa diperoleh melalui proses pembelajaran yang dialami secara langsung bukan hanya menghafal konsep yang diberikan guru.

Kegiatan metode penemuan terbimbing sangat menunjang untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk metode penemuan terbimbing. Menggunakan metode penemuan terbimbing menuntut keahlian guru yang cukup tinggi. Kebanyakan guru sudah terbiasa dengan metode ceramah, sehingga akan sulit membimbing siswa dalam mengembangkan pemahaman. Akan tetapi, jika guru berupaya untuk mengembangkan keahlian dengan metode penemuan terbimbing, melaksanakan pembelajaran dengan metode ini bisa memberikan hasil yang sangat memuaskan. Membimbing peserta didik mengembangkan pemahaman jauh lebih menyenangkan daripada sekedar menjelaskan konsep-konsep atau topik-topik yang ada pada mereka. Pada akhirnya penerapan metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) peserta didik dalam menghadapi persaingan yang semakin

kompetitif. Kelebihan dari metode penemuan terbimbing menurut Roetiyah yaitu : (1) Membantu siswa mengembangkan kesiapan serta penugasan keterampilan dalam proses kognitif; (2) memperoleh pengetahuan yang bersifat pribadi sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa siswa; (3) membangkitkan gairah belajar siswa; (4) memberikan kesempatan siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing; (5) mengarahkan cara belajar siswa sehingga termotivasi untuk belajar lebih giat; (6) memperkuat atau menambah kepercayaan diri siswa dengan penemuan sendiri; (7) berpusat pada siswa, guru hanya teman belajar.<sup>34</sup> Metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat mendorong rasa ingin tahu siswa. Apabila diterapkan dengan menggunakan persiapan yang matang, maka tujuan pembelajaran akan tetap pada sasaran. Selain itu, yang patut diperhitungkan yaitu waktu. Metode penemuan terbimbing membutuhkan waktu ekstra dalam memberikan motivasi pada peserta didik dan pembelajaran ini lebih lama bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Selain memiliki kelebihan, setiap metode pasti juga memiliki kekurangan. Kekurangan yang terdapat pada metode tersebut harus menjadi perhatian guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Beberapa kekurangan yang terdapat pada Metode penemuan adalah: (1) siswa harus

---

<sup>34</sup> Roestiyah, *Metode Belajar Mengajar: Salah Satu Pelaksanaan Metode Belajar Mengajar, dan Teknik Penyajian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), p. 20-21

memiliki kesiapan dan kematangan mental; (2) jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan; (3) guru dan siswa sudah terbiasa dengan metode tradisional/lama; (4) mementingkan proses pengertian saja namun perkembangan sikap dan keterampilan siswa kurang perhatian; (5) kurang memberi kesempatan untuk berpikir kreatif.<sup>35</sup>

Peranan guru dalam metode penemuan adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru apabila menggunakan metode penemuan adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada siswa-siswa di kelas untuk dipecahkan. Bimbingan dan pengawasan dari guru masih diperlukan, namun harus dikurangi terutama dalam campur tangan pemecahan masalahnya. Tujuan dari metode penemuan adalah untuk merangsang siswa agar dapat melibatkan diri secara aktif dalam mempelajari konsep-konsep dan prinsip matematika.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang metode penemuan dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing adalah suatu cara untuk mengembangkan pembelajaran siswa secara aktif, karena pada metode ini siswa sendiri yang menggali informasi, menemukan pola, bereksplorasi, dan obeservasi untuk menemukan pengetahuan yang tidak melalui pemberitahuan tetapi sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri oleh siswa.

---

<sup>35</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), p. 46.

#### **4. Metode Ekspositori**

Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya di sekolah dasar guru biasanya menggunakan beberapa metode mengajar untuk memberikan materi yang akan disampaikan saat pembelajaran. Sebagian besar guru mengajar menggunakan metode ekspositori. Metode ini dianggap efektif oleh sebagian pengajar karena metode ini memfokuskan pengajaran pada satu titik yaitu guru, hasil yang dicapai lebih cepat sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih cepat.

Metode ekspositori terpusatnya kegiatan kepada guru sebagai sumber informasi. Tetapi pada metode ekspositori dominasi guru banyak berkurang, karena tidak terus-menerus berbicara. Guru berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal pada waktu-waktu yang diperlukan saja. Siswa tidak hanya mendengarkan dan membuat catatan saja, tetapi juga membuat soal latihan dan bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual, menjelaskan kepada siswa secara individual atau klasikal.

Dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode ceramah lebih berpusat kepada guru daripada metode ekspositori. Pada metode ekspositori, siswa belajar lebih aktif daripada metode ceramah, siswa mengerjakan latihan sendiri, mungkin juga saling bertanya dan mengerjakannya bersama dengan temannya, atau disuruh membuatnya di

papan tulis.<sup>36</sup> Metode ekspositori itu hanya menyebabkan siswa belajar menghafal yang tidak banyak banyak makna (tanpa banyak mengerti) karena pengajaran matematika pada metode ini lebih mengutamakan pengertian dibandingkan caranya. Agar konsep yang dipelajari lebih melekat pada siswa, tentunya seorang pendidik harus merubah cara pengajaran seperti ini. Kelebihan pada metode ekspositori dapat sebagai berikut:

1. Dengan metode ekspositori guru dapat mengontrol urutan dan keluasan pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
2. Metode pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, semestara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3. Metode pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ekspositori merupakan metode yang berpusat pada hasil bukan dalam proses pembelajarannya dan metode ini juga tidak jauh berbeda dengan cara mengajar yang biasa (tradisional) yang kita pakai pada pembelajaran matematika pada umumnya.

---

<sup>36</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Jurusan Matematika FMIPA UPI, 2003), p. 203.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan penguat penelitian tentang “Pengaruh Metode Discovery Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas V SDN di Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat.” penulis mengutip beberapa penelitian relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sarry Sumiyati tahun 2011 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ Jakarta program S1 Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Metode Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas V SDN di Wilayah Kelurahan Pekayon Jakarta Timur”. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan thitung lebih besar dari ttabel yaitu 2,15 dan 2,00. Berdasarkan perhitungan analisis data melalui uji hipotesis dengan uji-t, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode penemuan (*discovery*) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode penemuan (*discovery*) dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nufus tahun 2015 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta program S1 Penelitian

tersebut berjudul “Pengaruh Metode Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI l’anatul Huda Tangerang Selatan”. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis juga menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar matematika siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan thitung lebih besar dari ttabel yaitu 8,95 dan 2,00. Berdasarkan perhitungan analisis data melalui uji hipotesis dengan uji-t, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode penemuan dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas V Sekolah Dasar dapat dipengaruhi oleh metode penemuan terbimbing . Metode penemuan terbimbing menuntut siswa untuk aktif mencari, menemukan, mencoba berdasarkan pengalaman yang dimilikinya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Sifat utama yang terdapat pada metode penemuan yaitu dalam metode penemuan siswa diharapkan mampu untuk mengeksplorasi, mengintegrasikan dan menggeneralisasikan.

Konsep yang ditemukan siswa berdasarkan pengalaman yang ditemukannya sendiri, membuat konsep tersebut lebih melekat dan menjadi

permanen dalam pikiran siswa. Metode penemuan terbimbing membuat pelajaran yang tidak menyenangkan menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam hal ini dikatakan tidak membosankan karena dengan menggunakan metode ini siswa yang aktif dapat mencari, bergerak, berpikir, bereksplorasi berdiskusi dan sebagainya. Siswa tidak hanya duduk, diam, mendengar, mencatat, dan menghafal materi-materi yang disampaikan. Dengan menggunakan metode penemuan terbimbing ini dipercaya dapat membuat siswa merasa senang, rileks, dan bersemangat untuk belajar, khususnya pada pelajaran matematika.

Pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing menekankan proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat konkret. Sama halnya dengan soal cerita matematika, Metode penemuan merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuannya. Dalam metode ini juga siswa dapat menemukan konsep pelajaran berdasarkan pengalaman siswa masing-masing. Pengalaman yang dimiliki oleh siswa yang satu dengan siswa yang lain akan berbeda, berdasarkan keberagaman pengalaman siswa tersebut, akan muncul pemikiran-pemikiran untuk memecahkan suatu masalah tentang konsep yang dipelajari dan tidak terpaku pada pola yang sudah ada.

Metode penemuan terbimbing merupakan metode yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Dengan menggunakan metode penemuan terbimbing siswa dapat mengerjakan soal cerita sendiri, menemukan jawaban dari permasalahan sendiri, dan setelah menemukan jawabannya sendiri dengan bimbingan dari guru yang dapat menimbulkan rasa puas dalam diri setiap siswa. Melalui belajar matematika diharapkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dapat dikembangkan. Hal ini karena matematika memiliki keterkaitan yang kuat dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti maka diduga terdapat pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka rumusan hipotesisnya adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode penemuan terbimbing terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V SD di Kecamatan Beji, Depok.